

Keraton Nusantara dan Simbol Kebhinekaan Indonesia

written by Harakatuna

Keraton Nusantara dan Simbol Kebhinekaan Indonesia

Oleh: Ahmad Fathoni Fauzan*

Keraton merupakan warisan adiluhung para pendiri bangsa ini. Keberadaan keraton di Nusantara memiliki catatan sejarah yang sangat panjang dalam terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keraton sebagai embrio lahirnya NKRI dan warisan budaya, juga bersifat memperkokoh persatuan dan kebersamaan dalam kebhinekaan. Namun, saat ini Indonesia dihadapkan pada lunturnya persaudaraan kebangsaan.

Di tengah kemelut politik pemerintahan dewasa ini, dan isu perihal radikalisme yang semakin mengemuka, serta di tengah upaya pendirian negara khilafah oleh segerombolan kelompok ekstremis yang mengancam kebhinekaan bangsa Indonesia, kita lupa bahwa kita masih memiliki elemen terakhir yang sedang bersusah payah menjaga pilar keutuhan NKRI, yakni keraton di Nusantara. Keraton Nusantara dapat menjadi garda terdepan perekat kebhinekaan sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia.

Keraton memiliki arti sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, filsafat dan kultural (kebudayaan). Dalam kalimat lain, keraton juga dapat diartikan lingkungan seluruh struktur dan bangunan wilayah keraton yang mengandung arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan hidup yang sangat esensial.

Terselanggaranya acara Festival Keraton Nusantara (FKN) XI tahun 2017 di Keraton Kasepuhan Cirebon, Sabtu (16/9/2017) lalu, mempunyai makna yang membuat kokoh persatuan dan kebersamaan antar bangsa, serta dalam rangka melestarikan kebudayaan nasional. Sebagai negara maritim yang terdiri dari banyak kepulauan dari Sabang sampai Merauke, raja-raja dan keraton di Nusantara menggambarkan keberagaman dan keberagaman Indonesia.

Oleh karena itu, keberadaan keraton-keraton di seluruh Nusantara ini yang

dinahkodai oleh sang raja dan sultan, setidaknya mengemban tanggung jawab besar dalam mengemban sekaligus merawat keutuhan NKRI di masa mendatang. *Pertama*, keraton diharapkan mengayomi masyarakat segala lapisan dan golongan yang majemuk melalui pendekatan kultural (kebudayaan). Maka dengan demikian, akan berkembang pluralisme budaya yang konstruktif.

Kedua, raja beserta segenap petinggi keraton lainnya harus mampu menjadi panutan yang santun bagi rakyatnya. Karena sosok sang raja dan sultan merupakan figur pemimpin rakyat yang sepatutnya dihormati. Saat raja dan sultan tampil menjadi panutan yang santun, maka dengan sendirinya menjadi suri tauladan bagi rakyat yang diayomi.

Ketiga, selain berperan dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, keraton sebagai simbol budaya dan pengemban misi kebudayaan juga berimbas dalam skala nasional. Dalam konteks kebangsaan, keraton bisa menjadi perekat sekaligus pemersatu bangsa. Nilai-nilai inilah yang sejatinya harus dihayati dan diamalkan, tidak hanya segenap petinggi, melainkan oleh segenap bangsa Indonesia.

Indonesia berdiri karena keberadaan kerajaan-kerajaan di nusantara. Dahulu, raja-raja di seluruh nusantara merelakan takhta kekuasaannya untuk Indonesia merdeka. Tentu ini merupakan sebuah pengorbanan besar, bukan? Melihat sejarah terbentuknya NKRI, memang tidak dapat dilepaskan dari romantika masa lalu kerajaan-kerajaan di nusantara. Menjadi suatu yang niscaya, Indonesia terlahir dari rahim keberagaman suku, agama, ras dan golongan. Maka dengan adanya kebhinekaan ini membuat segenap bangsa Indonesia semakin kokoh dalam menangkal radikalisme, terorisme, dan lain sebagainya.

*Penulis adalah pengamat sosial keagamaan, tinggal di Yogyakarta